

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, IPM, DAN TINGKAT  
PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP KETIMPANGAN  
PENDAPATAN PROVINSI-PROVINSI DI PULAU JAWA**

**SKRIPSI**



Oleh:

Nama : Ratiarum Fatika Yoertiara

Nomor Mahasiswa : 18313314

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2022

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, IPM, DAN TINGKAT  
PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP KETIMPANGAN  
PENDAPATAN PROVINSI-PROVINSI DI PULAU JAWA**

**SKRIPSI**



ok, siap diujikan, 29 Maret 2022

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ratiarum Fatika Yoertiara', is written over a horizontal line.

Oleh:

Nama : Ratiarum Fatika Yoertiara  
Nomor Mahasiswa : 18313314  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**  
**2022**

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, IPM, DAN TINGKAT  
PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP KETIMPANGAN  
PENDAPATAN PROVINSI-PROVINSI DI PULAU JAWA**

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir  
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1  
Program Studi Ekonomi Pembangunan,  
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Ratiarum Fatika Yoertiara  
Nomor Mahasiswa : 18313314  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2022

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, Maret 2022

Penulis,



Ratiarum Fatika Yoertiara

**PENGESAHAN SKRIPSI**

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, IPM, DAN TINGKAT  
PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP KETIMPANGAN  
PENDAPATAN PROVINSI-PROVINSI DI PULAU JAWA**

Nama : Ratiarum Fatika Yoertiara  
Nomor Mahasiswa : 18313314  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 2022

Telah disetujui dan disahkan oleh  
Dosen Pembimbing,

Prof. Nur Feriyanto, Dr., Drs., M.Si.

## PENGESAHAN UJIAN

Telah dipertahankan/diuji dan disahkan untuk  
memenuhi syarat guna memperoleh gelar  
Sarjana jenjang Strata 1 pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia

Nama : Ratiarum Fatika Yoertiara

Nomor Mahasiswa : 18313314

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 2022

Disahkan oleh,

Pembimbing Skripsi : Prof. Nur Feriyanto, Dr., Drs., M.Si.

Penguji : Awan Setya Dewanta, Drs., M.Ec.Dev.

Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., CFrA, CertIPSAS.

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI**

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, IPM, DAN TINGKAT  
PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP KETIMPANGAN  
PENDAPATAN PROVINSI-PROVINSI DI PULAU JAWA**

Disusun Oleh : **RATIARUM FATIKA YOERTIARA**

Nomor Mahasiswa : **18313314**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

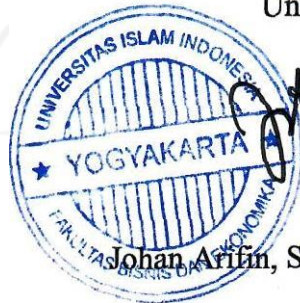
Pada hari, tanggal: **Rabu, 15 Juni 2022**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Nur Feriyanto, Prof. Dr. Drs., M.Si.

Penguji : Awan Setya Dewanta, Drs., M.Ec.Dev.



Mengetahui  
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia



**Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., CFA, CertIPSAS.**

## MOTTO

**“Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah itu benar”**

**(QS. Ar-Rum: 60)**





## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirabbil'amin*, segala puji syukur kepada Allah SWT atas nikmat, hidayah, dan rahmat-Nya kepada setiap hamba-Nya, termasuk penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam selalu kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita dapat mendapatkan syafa'atnya kelak.

Skripsi ini dapat selesai dengan baik atas dukungan moral dan spiritual dari kedua orang tua dan adik serta teman-teman yang telah membantu dan memberi semangat dalam pembuatan skripsi ini.

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb.,

Segala puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat kepada kita semua dan tidak lupa kita ucapkan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat. Atas nikmat tersebut, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM, dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa.”**

Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat dalam menempuh gelar sarjana Strata 1 Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari dalam melakukan penelitian skripsi ini, penulis memiliki keterbatasan sehingga penelitian ini belum dikatakan sempurna. Maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Terima kasih kepada kedua orang tua, nenek, dan adik yang selalu memberikan doa dan dukungan yang tiada henti kepada penulis.
2. Bapak Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Sahabudin Sidiq, Dr., S.E., M.A. selaku ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Prof. Nur Feriyanto, Dr., Drs., M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir.

5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen, staf akademik, dan karyawan Jurusan Ekonomi Pembangunan maupun yang berada di lingkungan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia atas ilmu dan bantuannya kepada penulis selama masa perkuliahan.
6. Teman-teman semua yang telah membantu dan memberikan dukungan kepada penulis.
7. Serta kepada pihak lain yang telah membantu.

Terima kasih atas doa dan dukungan kepada penulis. Penulis berharap semoga tugas akhir ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan kepada pembaca dan pihak terkait serta penulis sendiri.

Wassalamu'alaikum wr. wb.,

Yogyakarta, Maret 2022

Penulis,

Ratiarum Fatika Yoertiara

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
PENGESAHAN UJIAN .....	iv
MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
ABSTRAK .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	6
1.3.2 Manfaat Penelitian .....	6
1.4 Sistematika Penulisan .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....</b>	<b>8</b>
2.1 Kajian Pustaka .....	8
2.2 Landasan Teori .....	14
2.2.1 Ketimpangan Pendapatan .....	14
2.2.2 Pertumbuhan Ekonomi .....	17
2.2.3 Indeks Pembangunan Manusia .....	18
2.2.4 Tingkat Pengangguran Terbuka .....	20

2.3 Hubungan Masing-masing Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen .....	22
2.3.1 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan .....	22
2.3.2 Hubungan IPM Terhadap Ketimpangan Pendapatan .....	23
2.3.3 Hubungan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan .....	24
2.4 Kerangka Pemikiran .....	24
2.5 Hipotesis Penelitian .....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>26</b>
3.1 Jenis Data dan Sumber Data .....	26
3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	26
3.2.1 Variabel Dependen .....	26
3.2.2 Variabel Independen .....	26
3.3 Metode Analisis Data .....	27
3.3.1 Model Estimasi Data Panel.....	28
3.3.2 Pemilihan Model Estimasi Data Panel .....	29
3.4 Uji Statistik.....	30
<b>BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>33</b>
4.1 Deskripsi Data Penelitian.....	33
4.2 Hasil dan Analisis Data.....	34
4.2.1 Uji Chow .....	34
4.2.2 Uji Hausman.....	35
4.2.3 Uji Statistik.....	36
4.3 Interpretasi dan Analisis Ekonomi.....	39
4.4 Intersep antar Provinsi .....	42
<b>BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI.....</b>	<b>44</b>
5.1 Simpulan.....	44
5.2 Implikasi.....	45
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>46</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>49</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.1</b> Rasio Gini Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2012-2021 .....	2
<b>Tabel 1.2</b> IPM Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2012-2021 .....	3
<b>Tabel 1.3</b> Tingkat Pengangguran Terbuka (%) .....	4
<b>Tabel 1.4</b> Pertumbuhan Ekonomi (%) Provinsi di Pulau Jawa .....	5
<b>Tabel 2.1</b> Kajian Pustaka .....	8
<b>Tabel 2.2</b> Klasifikasi Capaian IPM.....	20
<b>Tabel 4.1</b> Statistik Deskriptif Variabel.....	33
<b>Tabel 4.2</b> Hasil Sum Squared Resid .....	34
<b>Tabel 4.3</b> Hasil Uji Chow .....	35
<b>Tabel 4.4</b> Hasil Uji Hausman.....	35
<b>Tabel 4.5</b> Hasil Regresi Fixed Effect .....	36
<b>Tabel 4.6</b> Hasil Uji T.....	37
<b>Tabel 4.7</b> Koefisien Intersep Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa.....	42

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.1</b> Kurva Lorenz.....	16
<b>Gambar 2.2</b> Kurva Lorenz .....	17
<b>Gambar 2.3</b> Kerangka Pemikiran .....	25



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran A</b> Data Rasio Gini, Pertumbuhan Ekonomi, IPM, dan TPT .....	50
<b>Lampiran B</b> Common Effect Model.....	52
<b>Lampiran C</b> Fixed Effect Model.....	53
<b>Lampiran D</b> Random Effect Model.....	54
<b>Lampiran E</b> Uji Chow .....	55
<b>Lampiran F</b> Uji Hausman.....	56



## ABSTRAK

Suatu negara tidak terlepas dari adanya masalah dalam pembangunan ekonomi. Di Indonesia, masalah yang masih saja terjadi yaitu adanya ketimpangan pendapatan. Ketimpangan pendapatan dapat terjadi di wilayah perkotaan, perdesaan, antarprovinsi, maupun antarwilayah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap ketimpangan pendapatan 6 Provinsi di Pulau Jawa dalam periode 2012-2021. Provinsi yang digunakan yaitu Provinsi Jawa Timur, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Banten, Provinsi DI Yogyakarta, dan Provinsi DKI Jakarta. Penelitian ini menggunakan data panel dengan model yang digunakan adalah *fixed effect*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Variabel IPM menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, sedangkan variabel TPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

*Kata kunci: ketimpangan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka, data panel, fixed effect*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses untuk mengembangkan kegiatan ekonomi di suatu negara, yang menyebabkan pendapatan per kapita meningkat sehingga tercapai tingkat kemakmuran yang tinggi. Dalam melaksanakan pembangunan ekonomi tidak terlepas dari adanya masalah terkait dengan pembangunan, yaitu adanya ketimpangan distribusi pendapatan. Menurut World Bank (2015), terdapat empat penyebab ketimpangan di Indonesia, yaitu pertama adanya ketimpangan peluang yang dirasakan oleh keluarga miskin karena dari awal tidak adanya kesempatan adil dalam hidup. Kedua, tidak meratanya pekerjaan, pekerja yang memiliki keterampilan lebih akan mendapatkan gaji lebih tinggi. Tidak adanya keterampilan membuat pekerja terjebak dalam pekerja informal dengan produktivitas yang rendah. Ketiga, perbedaan konsentrasi kekayaan. Masyarakat yang memiliki banyak asset akan mendorong ketimpangan saat ini atau masa yang akan datang. Keempat, saat terjadi guncangan, dampak yang terjadi akan lebih terasa pada masyarakat miskin dan akhirnya kemampuan untuk mendapatkan pendapatan akan menurun.

Ketimpangan pendapatan berkaitan dengan tidak meratanya pendapatan yang diterima oleh masyarakat, semakin tinggi tingkat ketimpangan maka semakin tidak meratanya distribusi pendapatan yang diterima masyarakat, dan pada akhirnya akan menyebabkan kesenjangan antara masyarakat berpendapatan tinggi dengan masyarakat berpendapatan rendah. Untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan penduduk suatu wilayah digunakan indeks gini. Nilai rasio gini berkisar antara 0 hingga 1. Nilai rasio gini mendekati 1 menunjukkan suatu daerah memiliki

tingkat ketimpangan yang tinggi, sedangkan nilai rasio gini mendekati 0 menunjukkan adanya pemerataan pendapatan (BPS, 2022a). Di Indonesia, Provinsi yang terdapat di Pulau Jawa memiliki rasio gini yang terbilang cukup tinggi. Menurut BPS, Provinsi di Pulau Jawa memiliki nilai ketimpangan pendapatan di atas angka nasional (Arzaqi & Astuti, 2020). Menurut data di SIMREG Bappenas (2020) pada tahun 2018 Provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, dan DI Yogyakarta memiliki rasio gini di atas nilai nasional. Nilai rasio gini nasional tahun 2018 sebesar 0,384 sedangkan nilai rasio gini Provinsi DKI Jakarta tahun 2018 sebesar 0,39 dan nilai yang paling tinggi tahun 2018 pada Provinsi DI Yogyakarta sebesar 0,422.

**Tabel 1.1** Rasio Gini Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2012-2021

Provinsi	Rasio Gini									
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Jawa Barat	0,422	0,406	0,398	0,426	0,402	0,393	0,405	0,398	0,398	0,406
Jawa Timur	0,362	0,368	0,403	0,403	0,402	0,415	0,371	0,364	0,364	0,364
Jawa Tengah	0,372	0,39	0,388	0,382	0,357	0,365	0,357	0,358	0,359	0,368
DKI Jakarta	0,437	0,404	0,436	0,421	0,397	0,409	0,39	0,391	0,4	0,411
DI Yogyakarta	0,449	0,416	0,435	0,42	0,425	0,44	0,422	0,428	0,437	0,436
Banten	0,384	0,38	0,424	0,386	0,392	0,379	0,367	0,361	0,365	0,363
Nilai Nasional	0,413	0,406	0,414	0,402	0,394	0,391	0,384	0,38	0,385	0,381

Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2012-2021

Berdasarkan tabel di atas Provinsi DI Yogyakarta memiliki nilai rasio gini rata-rata sebesar 0,4 yang artinya ketimpangan pendapatan di Provinsi DI Yogyakarta terbilang cukup tinggi. Provinsi DKI Jakarta juga menunjukkan ketimpangan yang tinggi dengan rata-rata nilai sebesar 0,4. Dilihat dari Tabel Rasio Gini, daerah di Pulau Jawa masih terdapat ketimpangan distribusi pendapatan. Pulau Jawa merupakan pusat dari perekonomian, tetapi ketimpangan pendapatan masih

menjadi masalah pembangunan meskipun pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa tinggi dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 5%, tetapi hal itu akan memicu timbulnya ketimpangan pendapatan (Arif & Wicaksana, 2017).

Untuk mengukur tingkat kesejahteraan dan kualitas masyarakat digunakan indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM dibentuk oleh tiga dimensi dasar yaitu pada bidang kesehatan berupa umur harapan hidup, pendidikan berupa harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah, serta standar hidup layak. Semakin tinggi IPM maka semakin tinggi produktivitas penduduk sehingga tingkat pendapatan akan semakin tinggi, sebaliknya jika IPM rendah maka produktivitas akan rendah dan akan berpengaruh pada pendapatan. Tingkat IPM yang berbeda di setiap daerah membuat IPM dapat dijadikan salah satu faktor yang mempengaruhi ketimpangan (Pradnyadewi & Purbadharmaja, 2017). Nilai IPM di setiap Provinsi Pulau Jawa menunjukkan nilai yang cenderung tinggi dan Provinsi DKI Jakarta menjadi yang tertinggi diantara Provinsi lain di Pulau Jawa. Nilai IPM dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang berarti kualitas masyarakat dan kesejahteraan masyarakat di Pulau Jawa semakin membaik.

**Tabel 1.2** IPM Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2012-2021

Provinsi	Indeks Pembangunan Manusia									
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Jawa Barat	67,32	68,25	68,8	69,5	70,05	70,69	71,3	72,03	72,09	72,45
Jawa Timur	66,74	67,55	68,14	68,95	69,74	70,27	70,77	71,5	71,71	72,14
Jawa Tengah	67,21	68,02	68,78	69,49	69,98	70,52	71,12	71,73	71,87	72,16
DKI Jakarta	77,53	78,08	78,39	78,99	79,6	80,06	80,47	80,76	80,77	81,11
DI Yogyakarta	76,15	76,44	76,81	77,59	78,38	78,89	79,53	79,99	79,97	80,22
Banten	68,92	69,47	69,89	70,27	70,96	71,42	71,95	72,44	72,45	72,72

Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2012-2021

Ketimpangan pendapatan juga dapat terjadi jika tingkat pengangguran di suatu wilayah tinggi. Masalah pengangguran merupakan salah satu masalah yang terjadi di negara sedang berkembang. Tingkat pengangguran yang tinggi menyebabkan seseorang tidak dapat menerima pendapatan atau upah sehingga terjadi pelebaran kesenjangan antara penduduk kaya dan penduduk miskin. Tingginya angka pengangguran dapat disebabkan karena tidak seimbangnya antara lapangan pekerjaan yang tersedia dengan jumlah angkatan kerja yang mengakibatkan kesempatan kerja berkurang. Tingkat pengangguran terbuka merupakan persentase dari jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja (BPS, 2022c). Berdasarkan tabel di bawah, diketahui bahwa tingkat pengangguran terbuka yang tinggi berada di Provinsi Jawa Barat dan Banten. Tingkat pengangguran terbuka tahun 2020 paling tinggi pada Provinsi DKI Jakarta sebesar 10,95% karena akibat dari pandemi covid-19. Provinsi DI Yogyakarta memiliki tingkat pengangguran terbuka yang cenderung rendah daripada Provinsi lainnya di Pulau Jawa.

**Tabel 1.3** Tingkat Pengangguran Terbuka (%)

Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2012-2021

Provinsi	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)									
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Jawa Barat	9,08	9,16	8,45	8,72	8,89	8,22	8,23	8,04	10,46	9,82
Jawa Timur	4,11	4,3	4,19	4,47	4,21	4	3,91	3,82	5,84	5,74
Jawa Tengah	5,61	6,01	5,68	4,99	4,63	4,57	4,47	4,44	6,48	5,95
DKI Jakarta	9,67	8,63	8,47	7,23	6,12	7,14	6,65	6,54	10,95	8,5
DI Yogyakarta	3,9	3,24	3,33	4,07	2,72	3,02	3,37	3,18	4,57	4,56
Banten	9,94	9,54	9,07	9,55	8,92	9,28	8,47	8,11	10,64	8,98

Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2012-2021

Keberhasilan pembangunan ekonomi dapat dilihat melalui pertumbuhan ekonomi pada daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi yang baik di suatu negara

atau daerah menunjukkan keadaan masyarakat yang baik dan sejahtera. Ketimpangan pendapatan antargolongan masyarakat dan ketimpangan antarwilayah maju dan yang tertinggal dapat disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang tinggi (BPS DIY & Bappeda DIY, 2020). Pada Tabel 1.4 di bawah ini, ditunjukkan bahwa pertumbuhan yang paling rendah terjadi pada tahun 2020 karena terdapat pandemi covid-19. Pandemi menyebabkan perekonomian melemah yang ditandai oleh penurunan daya beli, tingkat kemiskinan yang meningkat, adanya ketidakpastian yang membuat tingkat pertumbuhan ekonomi mencapai negatif di semua Provinsi di Pulau Jawa. Tahun 2021, pandemi covid-19 memang belum berakhir, tetapi pada tahun 2021 triwulan 3 tingkat pertumbuhan ekonomi sudah menunjukkan angka positif. Seperti pada Provinsi Banten tahun 2021 yang bergerak positif sebesar 4,62% dan sudah mencapai target dari Rencana Kerja Pemerintah (RKP) sebesar 4,5% - 5,5% (KEMENKO Perekonomian, 2020), sedangkan Provinsi lain selain Provinsi Banten pada tahun 2021 tingkat pertumbuhan ekonomi belum mencapai target dalam RKP.

**Tabel 1.4** Pertumbuhan Ekonomi (%) Provinsi di Pulau Jawa

Tahun 2012-2021

Provinsi	Pertumbuhan Ekonomi (%)									
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Jawa Barat	6,5	6,33	5,09	5,05	5,66	5,33	5,65	5,07	-2,44	3,43
Jawa Timur	6,64	6,08	5,86	5,44	5,57	5,46	5,47	5,52	-2,39	3,23
Jawa Tengah	5,34	5,11	5,27	5,47	5,25	5,26	5,3	5,4	-2,65	2,56
DKI Jakarta	6,53	6,07	5,91	5,91	5,87	6,2	6,11	5,82	-2,36	2,43
DI Yogyakarta	5,37	5,47	5,17	4,95	5,05	5,26	6,2	6,59	-2,69	2,3
Banten	6,83	6,67	5,51	5,45	5,28	5,75	5,77	5,29	-3,38	4,62

Sumber: Badan Pusat Statistik dan SIMREG Bappenas

Pertumbuhan ekonomi yang baik belum tentu tidak meninggalkan masalah dalam pembangunan. Ketimpangan yang tinggi akan berdampak dalam mengentaskan kemiskinan dan dapat menimbulkan masalah sosial. Menurut Darzal (2016) kesenjangan pendapatan dapat terjadi karena pembangunan antar daerah yang tidak merata serta persebaran sumber daya alam dan sumber daya manusia yang tidak merata. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk menulis tentang ketimpangan pendapatan dengan judul, **“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM, dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa.”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa?
2. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap ketimpangan pendapatan Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa?
3. Bagaimana pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap ketimpangan pendapatan Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa.
2. Menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap ketimpangan pendapatan Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa.
3. Menganalisis pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap ketimpangan pendapatan Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

1. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan.

2. Sebagai informasi kepada pembaca serta sebagai referensi bagi pengambil kebijakan agar dapat mengambil kebijakan yang tepat dan akhirnya akan mengurangi tingkat ketimpangan Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa.
3. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pembelajaran dan sebagai pemasukan untuk penelitian yang serupa.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

##### Bab I: Pendahuluan

Menjelaskan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian serta Sistematika Penelitian.

##### Bab II: Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Dalam bab ini berisi kajian Pustaka dari penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian penulis serta landasan teori mengenai teori-teori yang berhubungan dengan penelitian sebagai bahan rujukan serta penjelasan variabel penelitian.

##### Bab III: Metode Penelitian

Mengungkapkan metode penelitian yang digunakan dalam menetapkan jenis dan cara pengumpulan data, definisi variabel operasional, dan metode analisis data.

##### Bab IV: Hasil Analisis dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang pembahasan dari hasil penelitian yang telah melalui tahap analisis data dan pengujian hipotesis.

##### Bab V: Simpulan dan Implikasi

Bagian ini mengungkapkan simpulan dari hasil akhir penelitian serta implikasi.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka memuat penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang mendasari penulisan skripsi ini. Berikut beberapa penelitian yang terkait dengan topik yang dilakukan penulis:

**Tabel 2.1** Kajian Pustaka

No	Judul	Penulis	Metode dan Hasil
1	Pengaruh PDRB per Kapita, Investasi, dan IPM Terhadap Ketimpangan Pendapatan antardaerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	Nita Tri Hartini	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Periode penelitian tahun 2011-2015 pada antar daerah di Provinsi DIY.</li> <li>- Metode data panel.</li> <li>- Variabel dependen berupa ketimpangan pendapatan. Variabel independen berupa IPM, PDRB per kapita, dan investasi.</li> <li>- Hasil penelitian menunjukkan variabel PDRB per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah. Variabel investasi dan IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.</li> </ul>

2	<p>Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan (studi provinsi-provinsi di Indonesia)</p>	<p>Istiqamah, Syaparuddin, Selamet Rahmadi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Periode penelitian tahun 2010-2016 pada 34 Provinsi di Indonesia.</li> <li>- Metode data panel.</li> <li>- Variabel dependen berupa ketimpangan pendapatan dan kemiskinan. Variabel independen berupa pertumbuhan ekonomi.</li> <li>- Hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dan kemiskinan.</li> </ul>
3	<p>Desentralisasi Fiskal dan Ketimpangan antar Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan: Implementasi Tujuan SDG's ke- 10</p>	<p>Irma Korimah, Aisyah Fitri Yuniasih</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Periode penelitian tahun 2011-2017 mencakup 24 Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan.</li> <li>- Metode penelitian regresi data panel</li> <li>- Variabel dependen ketimpangan pendapatan. Variabel independen berupa desentralisasi fiskal, dana perimbangan, tingkat pengangguran terbuka, dan IPM.</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hasil penelitian menunjukkan variabel desentralisasi fiskal dan IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Variabel tingkat pengangguran terbuka dan dana perimbangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.</li> </ul>
4	<p>Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Daerah, dan IPM Terhadap Ketimpangan Pendapatan antar Daerah di Provinsi Jawa Timur 2011-2015</p>	<p>Ramadhan Febrianto</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Periode penelitian tahun 2011-2015 di Provinsi Jawa Timur</li> <li>- Metode penelitian regresi data panel</li> <li>- Variabel dependen berupa ketimpangan pendapatan. Variabel independen berupa IPM, pertumbuhan ekonomi, belanja daerah.</li> <li>- Hasil penelitian menunjukkan variabel pertumbuhan ekonomi dan belanja daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Variabel IPM berpengaruh</li> </ul>

			negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.
5	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Pulau Jawa	Yenni Del Rosa, Ingra Sovita	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Periode penelitian tahun 2009-2015 pada 6 Provinsi di Pulau Jawa.</li> <li>- Metode regresi data panel.</li> <li>- Variabel dependen berupa ketimpangan distribusi pendapatan. Variabel independen berupa PDRB per kapita, populasi penduduk, derajat desentralisasi fiskal, dan tingkat pengangguran terbuka.</li> <li>- Hasil penelitian menunjukkan PDRB per kapita, populasi penduduk, dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Variabel derajat desentralisasi fiskal tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.</li> </ul>
6	The Effect of Economic Growth on	Alamanda	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian dengan 50 negara dari tahun 2000-2018.</li> </ul>

	Income Inequality: Panel Data Analysis from Fifty Countries	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan metode data panel.</li> <li>- Variabel dependen berupa ketimpangan pendapatan. Variabel independen berupa pertumbuhan ekonomi, rasio pajak, dan tingkat pengangguran.</li> <li>- Hasil dari penelitian ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Variabel rasio pajak berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan.</li> </ul>
--	--	---

Penelitian Hartini (2017) dilakukan pada antar daerah di Provinsi DI Yogyakarta tahun 2011-2015 dengan metode regresi data panel. Penelitian Hartini menggunakan variabel independen IPM, PDRB per kapita, dan investasi. Model yang dipilih dalam penelitian Hartini adalah model *fixed effect*. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel PDRB per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, sementara IPM dan investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi DI Yogyakarta.

Penelitian Istiqamah et al. (2018) dilakukan di 34 Provinsi di Indonesia tahun 2010-2016. Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel. Variabel

independen berupa pertumbuhan ekonomi. Variabel dependen berupa ketimpangan pendapatan dan kemiskinan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dan kemiskinan.

Korimah & Yuniasih (2019) melakukan penelitian Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2011-2017. Model estimasi yang digunakan adalah model *fixed effect*. Variabel independen yang digunakan yaitu desentralisasi fiskal, dana perimbangan, tingkat pengangguran terbuka, dan IPM. Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel tingkat pengangguran terbuka dan dana perimbangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Variabel desentralisasi fiskal dan IPM berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan.

Febrianto (2017) melakukan penelitian di Provinsi Jawa Timur dengan periode penelitian tahun 2011-2015. Metode analisis menggunakan regresi data panel dengan model pendekatan yang tepat adalah model *fixed effect*. Variabel independen yang digunakan yaitu IPM, pertumbuhan ekonomi, dan belanja daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan belanja daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, sedangkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Jawa Timur.

Penelitian Rosa & Sovita (2016) dilakukan pada 6 Provinsi di Pulau Jawa dengan periode penelitian tahun 2009-2015. Model *fixed effect* adalah model yang tepat untuk menginterpretasikan hasil regresi. Variabel independen yang digunakan adalah PDRB per kapita, populasi penduduk, derajat desentralisasi fiskal, dan tingkat pengangguran terbuka. Hasil penelitian menunjukkan PDRB per kapita, populasi penduduk, dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap

ketimpangan pendapatan. Variabel derajat desentralisasi fiskal tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan.

Penelitian Alamanda (2021) dilakukan di 50 negara pada tahun 2000-2018 dengan klasifikasi negara yaitu negara berpendapatan tinggi, negara berpendapatan menengah, dan negara berpendapatan rendah. Variabel independen yang digunakan berupa pertumbuhan ekonomi, rasio pajak, dan tingkat pengangguran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan, sementara rasio pajak berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Ketimpangan Pendapatan**

Ketimpangan pendapatan merupakan ketidakmerataan pembagian pendapatan di kalangan penduduk. Ketimpangan pendapatan dapat terjadi pada antar lapisan masyarakat, pada wilayah perkotaan dan wilayah perdesaan, serta antarwilayah yang meliputi antarprovinsi maupun antarkawasan seperti Indonesia bagian barat, Indonesia bagian tengah, dan Indonesia bagian timur (Heryanah, 2017). Distribusi yang tidak merata menyebabkan kemakmuran masyarakat secara umum akan menurun, kemakmuran yang nyata akan dirasakan oleh golongan tertentu (BPS DIY & Bappeda DIY, 2020). Menurut Kuncoro (2006) kesenjangan ekonomi dapat dilihat dari kesenjangan antara sektor modern yang biasanya berada di wilayah perkotaan dengan sektor tradisional yang umumnya berada di wilayah perdesaan serta kesenjangan regional antara Kawasan Timur Indonesia dengan Kawasan Barat Indonesia.

BPS Kota Yogyakarta (2017) menjelaskan bahwa menurut Bank Dunia, ketidakmerataan didasari berdasarkan porsi pendapatan nasional dari lapisan penduduk, yaitu penduduk berpenghasilan rendah sebesar 40%, penduduk berpenghasilan menengah sebesar 40%, serta 20% berdasarkan penduduk

berpenghasilan tinggi. Ketimpangan distribusi pendapatan yang parah jika 40 persen penduduk berpenghasilan rendah menikmati kurang dari 12 persen jumlah pendapatan. Penduduk berpenghasilan rendah yang menikmati jumlah pendapatan sebesar 12 sampai 17 persen dari 40 persen maka dikatakan ketimpangan sedang. Distribusi pendapatan dikatakan cukup merata jika dari 40 persen penduduk berpenghasilan rendah dapat menikmati jumlah pendapatan dengan lebih dari 17 persen.

### 2.2.1.1 Rasio Gini dan Kurva Lorenz

Rasio gini merupakan alat ukur untuk menilai ketimpangan atau pemerataan distribusi pendapatan, yang dijelaskan dalam angka koefisien antara 0 hingga 1. Jika angka koefisien semakin kecil atau mendekati 0 maka distribusi pendapatan semakin merata, sedangkan jika koefisien semakin besar atau mendekati 1 maka terdapat ketimpangan distribusi yang distribusi pendapatan hanya diterima segelintir orang saja. Untuk menghitung rasio gini, dapat menggunakan rumus berikut ini (BPS, 2022a):

$$GR = 1 - \sum f_i [Y_i + Y_{i-1}]$$

Keterangan:

GR = Rasio gini

$F_i$  = jumlah penerima pendapatan kelas  $i$

$Y_i$  = jumlah kumulatif pendapatan kelas ke- $i$

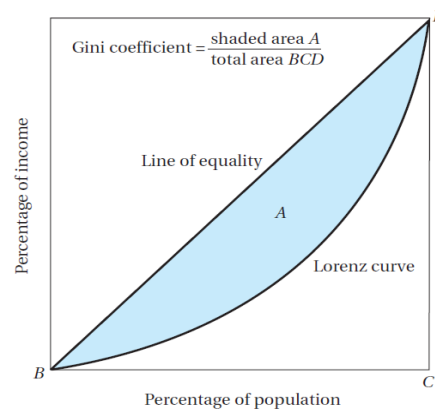
$Y_{i-1}$  = jumlah kumulatif pendapatan kelas ke  $i-1$

Rasio gini divisualisasikan melalui kurva Lorenz yang menggambarkan hubungan antara persentase penduduk dengan persentase pendapatan (Kuncoro, 2006). Nilai rasio gini didapatkan dengan menghitung luas



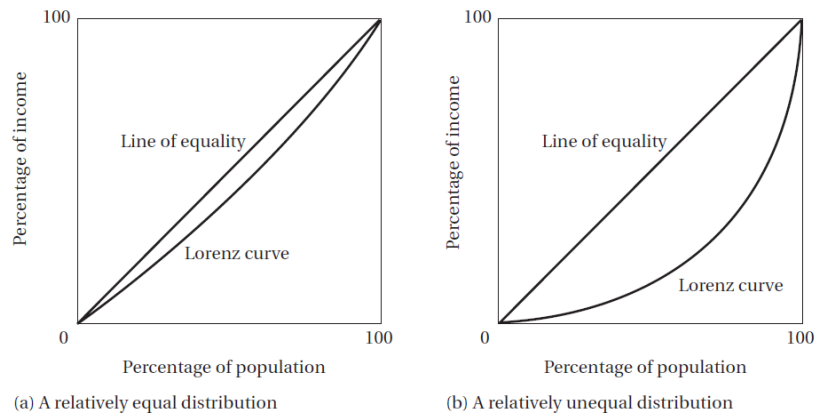
daerah yang berada di antara garis diagonal (garis pemerataan) dan dibandingkan dengan luas total dari daerah berbentuk segitiga pada bujur sangkar dimana kurva Lorenz berada (Rahma, 2018).

**Gambar 2.1** Kurva Lorenz



Sumber: Todaro & Smith (2012)

Kurva Lorenz menggambarkan bagaimana ketimpangan distribusi pendapatan terjadi. Kurva Lorenz berada di dalam bujur sangkar dan kurvanya berada di diagonal bujur sangkar (Permana, 2016). Apabila kurva Lorenz semakin lurus atau mendekati diagonal maka distribusi pendapatan semakin merata, sedangkan apabila kurva Lorenz menjauhi diagonal atau semakin melengkung maka distribusi pendapatan semakin tidak merata. Tingkat ketimpangan yang tinggi memiliki nilai lebih dari 0,5. Untuk ketimpangan sedang memiliki nilai antara 0,36 hingga 0,49. Tingkat ketimpangan rendah memiliki nilai antara 0,2 sampai 0,35.

**Gambar 2.2** Kurva Lorenz

Sumber: Todaro & Smith (2012)

### 2.2.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan angka kenaikan nilai barang dan jasa yang diproduksi masyarakat dalam kegiatan perekonomian dari 2 periode yang berurutan dalam satuan persen. Pertumbuhan ekonomi dapat menjadi ukuran kinerja perekonomian negara dengan melihat pertumbuhan pendapatan riil nasional. Suatu negara yang memiliki banyak output dan terjadi perubahan dalam kelembagaan atau terjadinya modernisasi maka negara tersebut sedang mengalami pertumbuhan ekonomi (Mulyani, 2017). Sugiyanto et al. (2013) yang merujuk dari buku Todaro dengan judul Pembangunan Ekonomi, menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara, yaitu:

1. Akumulasi modal yaitu adanya pendapatan yang ditabung untuk dijadikan investasi yang nantinya akan memperbesar output di masa yang akan datang. Investasi dapat berupa lahan, peralatan dan mesin, serta sumber daya manusia.

2. Pertumbuhan penduduk akan membuat kenaikan jumlah angkatan kerja yang dapat meningkatkan faktor produksi tenaga kerja. Tetapi jumlah tenaga kerja akan berpengaruh positif dan negatif tergantung dari kemampuan ekonomi dalam menyerap tenaga kerja secara produktif.
3. Kemajuan teknologi.

Komponen pertumbuhan ekonomi menurut Simon Kuznets yang pertama yaitu pertumbuhan ekonomi ditandai dengan kenaikan output nasional secara terus menerus. Kedua, adanya kemajuan teknologi dapat membuat ekonomi tumbuh. Ketiga, kemajuan teknologi yang semakin baik ditandai dengan adanya inovasi yang bermanfaat (Fitriani, 2018). Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan suatu negara dalam melakukan proses pembangunan. Menurut Kuznets, saat ekonomi mengalami pertumbuhan maka ketimpangan akan semakin bertambah, kemudian seiring berjalan waktu ketimpangan akan berkurang (Yumna et al., 2017). Jumlah penduduk yang semakin besar akan mendorong pertumbuhan ekonomi jika mereka memiliki pekerjaan dan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Apabila banyak masyarakat yang menganggur maka makin banyak pula masyarakat yang tidak mendapatkan pendapatan atau upah, sehingga menciptakan kesenjangan antar penduduk.

### **2.2.3 Indeks Pembangunan Manusia**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator dari pembangunan ekonomi suatu negara dengan melihat dari harapan hidup, pendidikan, dan standar hidup. Pada tahun 1990, *United Nations Development Programme* (UNDP) memperkenalkan konsep pembangunan manusia melalui laporan dengan judul *Human Development Report* (HDR). Melalui laporan tersebut, dijelaskan bahwa manusia merupakan kekayaan bangsa dan

merupakan sebuah tujuan akhir dari pembangunan. Oleh karena itu, pembangunan dilakukan untuk terciptanya lingkungan yang dapat dinikmati oleh masyarakat seperti menikmati umur panjang, hidup sehat, dan menjalankan kehidupan produktif (Karyono et al., 2021). Indeks Pembangunan Manusia merupakan suatu konsep pengukuran yang dibuat oleh UNDP dengan indikator awal berupa Umur Harapan Hidup saat lahir (UHH), Angka Melek Huruf (AMH), Angka Partisipasi Kasar (APK), dan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita. Pada tahun 2010 dan disempurnakan tahun 2014, UNDP merubah indikator IPM yang disebut sebagai IPM metode baru dengan indikator sebagai berikut:

1. Kesehatan berupa Umur Harapan Hidup (UHH) saat lahir.
2. Pendidikan berupa Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS).
3. Standar hidup layak diukur melalui Pendapatan Nasional Bruto (PNB) per kapita.

Indikator lama berupa angka melek huruf dan angka partisipasi kasar sudah tidak tepat lagi digunakan karena tidak mencerminkan kualitas pendidikan dan di beberapa daerah angka melek huruf sudah cenderung tinggi. Indikator lain yang diganti yaitu PDB per kapita diubah menjadi PNB per kapita karena PDB per kapita kurang menggambarkan pendapatan masyarakat. Menurut Karyono et al. (2021) dalam buku Indeks Pembangunan Manusia 2020 yang dirilis oleh BPS menjelaskan bahwa dalam indikator kesehatan, perhitungan umur harapan hidup saat lahir menggunakan data Anak Lahir Hidup (ALH) dan Anak Masih Hidup (AMH) dari hasil sensus penduduk tahun 2010. Pada indikator pendidikan, harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah dapat mencerminkan pendidikan berkualitas baik yang sesuai dengan kemampuan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan. Indikator PNB per kapita

didapatkan dari pengeluaran riil per kapita yang disesuaikan sehingga dapat menggambarkan kesejahteraan penduduk.

Manfaat Indeks Pembangunan Manusia yaitu sebagai indikator dalam melihat dan mengukur keberhasilan pembangunan dalam usaha untuk membangun kualitas hidup manusia. IPM juga digunakan untuk menetapkan target pembangunan yang dilakukan pemerintah serta dijadikan sebagai penentu Dana Alokasi Umum (DAU). Capaian pembangunan manusia dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:

**Tabel 2.2** Klasifikasi Capaian IPM

<b>Klasifikasi</b>	<b>Capaian IPM</b>
Sangat tinggi	$IPM \geq 80$
Tinggi	$70 \leq IPM < 80$
Sedang	$60 \leq IPM < 70$
Rendah	$IPM < 60$

Sumber: (BPS, 2022b)

#### **2.2.4 Tingkat Pengangguran Terbuka**

Menurut Sadono Sukirno yang dikutip oleh Rahma (2018), pengangguran menurut ciri-cirinya dibagi menjadi empat, yaitu:

##### **1. Pengangguran terbuka**

Tenaga kerja yang tidak memiliki pekerjaan disebut sebagai pengangguran terbuka karena tidak seimbangnya antara jumlah tenaga kerja dengan lapangan pekerjaan. Jumlah tenaga kerja yang semakin banyak dan lapangan pekerjaan yang tidak bertambah akan membuat seseorang menganggur dalam waktu yang lama. Perbedaan antara latar belakang pendidikan dengan lowongan pekerjaan yang tersedia membuat seseorang juga akan menganggur. Adanya

penurunan dalam kegiatan perekonomian karena perkembangan industri yang menurun dapat mengakibatkan pengangguran terbuka.

#### 2. Pengangguran tersembunyi

Pengangguran tersembunyi merupakan pengangguran karena kelebihan tenaga kerja tetapi sebenarnya mereka memiliki pekerjaan. Adanya kelebihan tenaga kerja menyebabkan seseorang bekerja secara tidak optimal. Kelebihan kapasitas tenaga kerja membuat pekerja dalam melakukan pekerjaan menjadi tidak efisien sehingga kelebihan tenaga kerja ini termasuk dalam pengangguran tersembunyi.

#### 3. Setengah menganggur

Tenaga kerja yang bekerjanya belum maksimal atau adanya perbedaan waktu bekerja dengan pekerja pada umumnya termasuk dalam setengah menganggur. Tenaga kerja ini sebenarnya sudah memiliki pekerjaan, tetapi karena keterbatasan lapangan kerja yang tersedia maka tenaga kerja ini hanya akan bekerja jika adanya permintaan dari pemberi kerja. Tenaga kerja setengah menganggur biasanya bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu atau satu hingga dua hari dalam seminggu.

#### 4. Pengangguran musiman

Pengangguran musiman adalah tenaga kerja yang akan bekerja saat waktu-waktu tertentu. Biasanya pengangguran musiman terjadi pada sektor pertanian atau nelayan. Seorang petani akan berkerja pada saat musim panen tiba, sedangkan saat belum tiba masa panen, petani yang tidak memiliki pekerjaan lain akan termasuk dalam pengangguran musiman karena terpaksa harus menganggur.

Tingkat pengangguran terbuka merupakan persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja (BPS, 2022c). Angkatan kerja adalah penduduk

yang berusia 15 tahun atau lebih yang sedang bekerja, pekerja yang sementara tidak bekerja tetapi memiliki pekerjaan, dan pengangguran. Pengangguran terbuka terdiri dari orang yang tidak punya pekerjaan dan sedang mencari kerja, orang yang tidak punya pekerjaan tetapi sedang mempersiapkan usaha, orang yang tidak mempunyai pekerjaan dan tidak sedang mencari kerja, serta orang yang belum mulai bekerja meskipun sudah memiliki pekerjaan. Tingkat pengangguran terbuka dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (BPS, 2022c) :

$$TPT = \frac{PP}{PAK} \times 100\%$$

Keterangan:

TPT = Tingkat Pengangguran Terbuka (%)

PP = jumlah pengangguran (jiwa)

PAK = jumlah angkatan kerja (jiwa)

## 2.3 Hubungan Masing-masing Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

### 2.3.1 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan keberhasilan bagaimana suatu negara melakukan pembangunannya. Pembangunan ekonomi yang tidak merata dapat menimbulkan adanya ketimpangan antar daerah. Menurut Syita (2017) di negara berkembang, ketimpangan relatif lebih tinggi karena saat proses pembangunan awal dimulai, daerah dengan kondisi yang lebih baik akan mendapat kesempatan dan peluang untuk membangun daerahnya lebih awal, sedangkan pada daerah yang tertinggal tidak dapat kesempatan untuk mengawali pembangunan karena adanya keterbatasan sarana prasana, sumber

daya alam, serta sumber daya manusia. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi akan lebih cepat bergerak di daerah dengan kondisi yang lebih baik. Dalam bukunya, BPS Provinsi Bali (2015) menjelaskan, kesejahteraan masyarakat dapat tercermin dari selisih antara pertumbuhan ekonomi dengan pertumbuhan penduduk, tetapi nilai selisih tersebut belum sepenuhnya dapat dijadikan landasan seberapa besar kesejahteraan masyarakat. Hal itu karena kesejahteraan dilihat tidak hanya dari aspek ekonomi saja.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu membuat distribusi pendapatan tersebar merata bagi penerima pendapatan, karena tidak semua sumber daya manusia dapat terlibat langsung dalam melakukan proses produksi. Penelitian yang dilakukan oleh Alamanda (2021) menghasilkan bahwa pertumbuhan ekonomi berdampak positif terhadap ketimpangan pendapatan, yang artinya kesenjangan antara yang kaya dan miskin semakin lebar serta manfaat dari pertumbuhan ekonomi tidak tersebar secara merata di masyarakat. Pradnyadewi & Purbadharmaja (2017) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang cepat akan menyebabkan ketimpangan pendapatan meningkat karena pendapatan tinggi akan tercipta di wilayah yang memiliki faktor produksi lebih banyak.

### **2.3.2 Hubungan IPM Terhadap Ketimpangan Pendapatan**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat menunjukkan kualitas sumber daya manusia yang ada pada suatu daerah dan akan membantu dalam pembangunan daerah. Tingkat pendidikan yang tinggi mencerminkan kemampuan yang tinggi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pendidikan. Seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi, memiliki kualitas yang lebih baik daripada yang memiliki pendidikan rendah, sehingga semakin tinggi kualitas sumber daya manusia, produktivitas kerja juga akan semakin meningkat dan pada akhirnya akan mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan tinggi atau



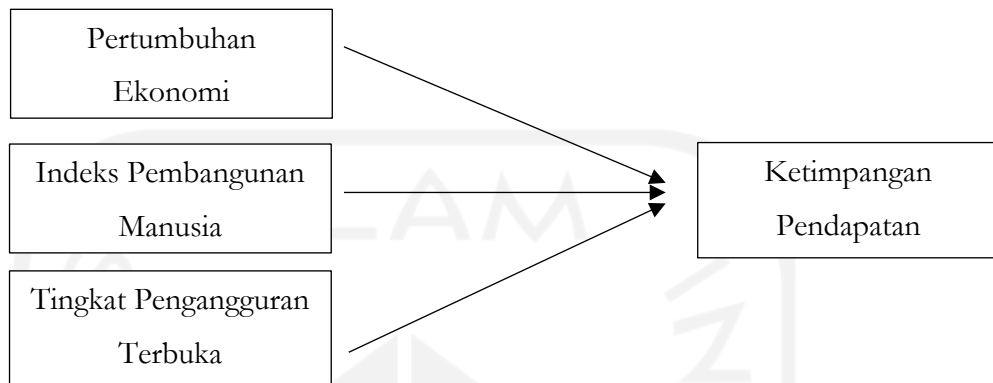
menghasilkan output yang tinggi. Oleh karena itu, semakin baiknya kualitas sumber daya manusia akan mendorong kesejahteraan manusia dan memiliki peluang tidak terjerumus dalam kemiskinan. Tingginya IPM memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk memiliki pendapatan tinggi yang nantinya akan memberikan dampak terhadap daerah yang ditinggali. Jika daerah lain tidak mengalami hal serupa maka terjadilah ketimpangan pendapatan antarwilayah (R. F. I. Putra & Lisna, 2020). Apabila IPM merata di setiap daerah yang ditandai dengan adanya persamaan akses serta kualitas pendidikan dan kesehatan, maka akan mengurangi ketimpangan pendapatan.

### **2.3.3 Hubungan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan**

Mengukur kesejahteraan masyarakat dapat dilakukan dengan melihat tingkat pengangguran terbuka, karena berkaitan dengan pemerataan pendapatan (L. A. P. Putra, 2018). Tingkat pengangguran terbuka yang cenderung tinggi membuktikan bahwa pendapatan dan kesejahteraan masyarakat masih rendah. Tingkat pengangguran terbuka dapat menunjukkan seberapa besar kemampuan ekonomi dalam menyediakan lapangan kerja sehingga mampu menyerap persediaan tenaga kerja yang tersedia. Semakin tinggi nilai tingkat pengangguran terbuka, maka semakin banyak tenaga kerja yang belum memiliki pekerjaan. Masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan akan tidak menerima upah atau pendapatan sehingga dapat menyebabkan ketimpangan pendapatan antara penduduk miskin dan penduduk kaya dan akhirnya akan menyebabkan masalah baru yaitu kemiskinan.

## **2.4 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran dapat berupa diagram untuk menjelaskan hubungan antar variabel. Berikut kerangka pemikiran dari penelitian ini:

**Gambar 2.3** Kerangka Pemikiran

Dari kerangka pemikiran di atas, terdapat variabel independen berupa pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, dan tingkat pengangguran terbuka. Variabel dependen berupa ketimpangan pendapatan yang dijelaskan dengan nilai rasio gini pada Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa tahun 2012-2021.

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara atas penelitian yang belum mengandung jawaban benar atau salah. Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Diduga Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa.
2. Diduga Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa.
3. Diduga Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini, menggunakan data panel yaitu gabungan antara data *time series* dan data *cross section* dengan periode 2012 hingga 2021 pada 6 Provinsi di Pulau Jawa, sehingga total observasi sebanyak 60. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang didapat dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan Sistem Informasi dan Manajemen Data Dasar Regional (SIMREG) Bappenas. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap ketimpangan pendapatan di 6 Provinsi Pulau Jawa.

#### **3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini berupa rasio gini. Untuk variabel independen menggunakan Pertumbuhan Ekonomi (PE), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

##### **3.2.1 Variabel Dependen**

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain dalam hal ini yaitu variabel independen. Variabel dependen yang digunakan adalah berupa nilai rasio gini yaitu tingkat ketimpangan pendapatan secara menyeluruh di suatu wilayah. Data didapatkan dari situs resmi BPS tahun 2012-2021 di Pulau Jawa (Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Jawa Timur, Provinsi DI Yogyakarta, dan Provinsi Banten).

##### **3.2.2 Variabel Independen**

Variabel independen merupakan variabel untuk mengestimasi atau variabel yang mempengaruhi besarnya variabel dependen. Berikut variabel independen yang digunakan dalam penelitian:

1. Pertumbuhan Ekonomi (PE)

Variabel pertumbuhan ekonomi didapat dari laju pertumbuhan produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan 2010 di Provinsi Jawa Timur, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Banten, Provinsi DI Yogyakarta, dan Provinsi DKI Jakarta tahun 2012-2021 yang didapat dari situs resmi BPS dan SIMREG Bappenas. Satuan yang digunakan yaitu persen.

2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

IPM adalah ukuran untuk mencapai dalam upaya membangun kualitas hidup manusia dengan asumsi dasar yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Indikator IPM metode baru berupa Umur Harapan Hidup (UHH), Harapan Lama Sekolah (HLS), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), dan PNB per kapita. Data didapatkan dari situs BPS tahun 2012-2021 di Provinsi Jawa Timur, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Banten, Provinsi DI Yogyakarta, dan Provinsi DKI Jakarta.

3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat pengangguran terbuka merupakan persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Data didapatkan dari situs BPS tahun 2012-2021 di Provinsi Jawa Timur, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Banten, Provinsi DI Yogyakarta, dan Provinsi DKI Jakarta dalam satuan persen.

### 3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel yang merupakan gabungan antara data *time series* dengan data *cross section*. Menurut Widarjono (2018) kelebihan menggunakan data panel adalah mampu menyediakan data yang lebih banyak serta dapat menggabungkan informasi antara data *time series* dan *cross section*.

Dalam melakukan analisis digunakan alat untuk olah data berupa Eviews. Model persamaan estimasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{Gini\_Ratio} = \beta_0 + \beta_1\text{PE}_{it} + \beta_2\text{IPM}_{it} + \beta_3\text{TPT}_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

Gini_Ratio	: Gini ratio
$\beta_0$	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	: Koefisien masing-masing variabel
PE	: Pertumbuhan Ekonomi (%)
IPM	: Indeks Pembangunan Manusia
TPT	: Tingkat Pengangguran Terbuka (%)
e	: error
i	: Provinsi
t	: Periode tahun 2012-2021

### 3.3.1 Model Estimasi Data Panel

Terdapat tiga model untuk mengestimasi regresi data panel yaitu metode *Pooled Least Square (Common Effect Model)*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*.

#### 1. *Pooled Least Square (Common Effect Model)*

CEM merupakan pendekatan yang paling sederhana yaitu menggabungkan data *time series* dengan data *cross section*. Dalam model ini tidak terdapat variasi waktu maupun individu, sehingga data antar variabel memiliki periode waktu yang sama.

## 2. *Fixed Effect*

Model *fixed effect* digunakan untuk estimasi data panel menggunakan variabel dummy untuk mengetahui adanya perbedaan intersep (Widarjono, 2007). Dengan menggunakan *fixed effect* saat melakukan estimasi persamaan akan tergantung dari bagaimana asumsi yang dibuat tentang intersep, slope, dan residual. Model ini diasumsikan slope koefisien tetap dan memiliki intersep yang berbeda.

## 3. *Random Effect*

Untuk mengatasi masalah ketidakpastian dalam model menggunakan *fixed effect* variabel dummy, digunakan variabel residual yang disebut *random effect*. Model ini menggunakan variabel gangguan yang memungkinkan adanya hubungan antar waktu dan antar individu.

### 3.3.2 Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Penentuan model terbaik antara *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect* menggunakan dua uji yaitu, uji *chow* dan uji *hausman*. Uji pertama yaitu memilih antara *common effect* dan *fixed effect* menggunakan uji *chow* kemudian menggunakan uji *hausman* untuk memilih antara *fixed effect* dan *random effect*.

#### 1. Uji Chow

Untuk menentukan model yang terbaik antara *common effect* dan *fixed effect* maka dilakukan uji chow. Hipotesis dalam uji chow sebagai berikut (Basuki & Prawoto, 2016):

H0: Model *common effect*

H1: Model *fixed effect*

Jika F-statistik lebih besar dari F-tabel maka menolak H0 sehingga model yang digunakan adalah model *fixed effect*. Sedangkan apabila F-statistik lebih kecil dari F-tabel maka menerima H0 dan model yang

digunakan adalah *common effect*. Perhitungan F-statistik uji chow dapat menggunakan rumus berikut ini (Baltagi, 2011):

$$F = \frac{(RRSS - URSS)/(N - 1)}{URSS/(NT - N - K)}$$

Keterangan:

RRSS = *Restricted Residual Sums of Square (pooled model)*

URSS = *Unrestricted Residual Sums of Square (fixed model)*

N = jumlah *cross section*

Nt = jumlah *cross section* dikali jumlah *time series*

K = jumlah variabel independen

## 2. Uji Hausman

Hausman mengembangkan sebuah uji yang dilakukan untuk membandingkan model *fixed effect* dengan *random effect*. Dalam buku Widarjono (2018) dijelaskan bahwa dalam menginterpretasikan nilai uji Hausman dilihat berdasarkan nilai statistik chi-square. Jika nilai statistik Hausman memiliki nilai lebih besar dari nilai kritis, maka model yang terbaik adalah model *fixed effect*. Sedangkan jika nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritis maka model yang terbaik adalah model *random effect*.

## 3.4 Uji Statistik

### 1) Uji F

Uji f digunakan untuk menguji seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Menentukan uji f dapat dilakukan dengan membandingkan f hitung dengan f tabel atau dengan membandingkan antara nilai signifikansi dengan tingkat kepercayaan atau *Level of Significance* sebesar

95% ( $\alpha = 0,05$ ). Untuk membuat keputusan maka dapat dilihat dengan cara sebagai berikut:

Dilihat dari perbandingan f hitung dan f kritis:

- Jika nilai f hitung  $>$  nilai f kritis, maka menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$
- Jika nilai f hitung  $<$  nilai f kritis, maka menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$

Dilihat dari perbandingan nilai signifikansi

- Jika nilai signifikansi uji f  $>$  0,05 maka menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$
- Jika nilai signifikansi uji f  $<$  0,05 maka menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$

## 2) Uji T

Uji t digunakan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh dari semua variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Hasil dari uji t dapat diketahui dengan membandingkan t hitung dengan t kritis atau melihat nilai signifikan dan dibandingkan dengan tingkat kepercayaan atau *Level of Significance* sebesar 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

Hipotesis 1:

$H_0: \beta_i \leq 0$ , pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan positif terhadap rasio gini

$H_a: \beta_i > 0$ , pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan positif terhadap rasio gini

Hipotesis 2:



H<sub>0</sub>:  $\beta_i \geq 0$ , IPM tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap rasio gini

H<sub>a</sub>:  $\beta_i < 0$ , IPM berpengaruh signifikan negatif terhadap rasio gini

Hipotesis 3:

H<sub>0</sub>:  $\beta_i \leq 0$ , tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan positif terhadap rasio gini

H<sub>a</sub>:  $\beta_i > 0$ , tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan positif terhadap rasio gini

Keputusan yang dapat digunakan saat menolak H<sub>0</sub> yaitu jika nilai t-statistik lebih besar dari nilai t kritis yang dapat dilihat pada tabel distribusi t. Sementara itu jika membandingkan probabilitas dengan tingkat signifikansi yang digunakan, saat nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi maka menolak hipotesis nol.

### 3) Koefisien Determinasi

Nilai dari koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh variabel independen secara simultan dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen. Jika nilai koefisien determinasi mendekati 1 maka nilai semakin baik karena dapat menjelaskan data aktualnya, sebaliknya jika mendekati 0 maka mendapatkan hasil yang kurang baik (Widarjono, 2018).

## BAB IV

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk data panel yang dimulai dari tahun 2012 hingga 2021 pada 6 Provinsi di Pulau Jawa yaitu Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Timur, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi DI Yogyakarta, dan Provinsi Banten. Variabel dependen pada penelitian ini menggunakan rasio gini sedangkan variabel independen berupa pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, dan tingkat pengangguran terbuka. Data penelitian didapatkan dari situs resmi BPS dan SIMREG Bappenas serta diolah menggunakan alat analisis berupa Eviews.

**Tabel 4.1** Statistik Deskriptif Variabel

	GINI_RATIO	PE	IPM	TPT
Mean	0,396183	4,580167	73,18483	6,580833
Median	0,398000	5,420000	71,80000	6,300000
Maximum	0,449000	6,830000	81,11000	10,95000
Minimum	0,357000	-3,380000	66,74000	2,720000
Std. Dev.	0,025949	2,604567	4,441406	2,403561
Skewness	0,116815	-2,142845	0,510405	0,085580
Kurtosis	1,913762	6,328528	1,810821	1,597068
Jarque-Bera	3,086241	73,61557	6,140494	4,993786
Probability	0,213713	0,000000	0,046410	0,082340
Sum	23,77100	274,8100	4391,090	394,8500
Sum Sq. Dev.	0,039727	400,2425	1163,839	340,8493
Observations	60	60	60	60

Sumber: data BPS diolah dengan Eviews

Berdasarkan Tabel Statistik Deskriptif di atas, rata-rata nilai rasio gini sebesar 0,39 dengan nilai maksimal mencapai 0,44 yang terjadi di Provinsi DI Yogyakarta dan nilai terendah sebesar 0,357 yang terjadi di Provinsi Jawa Tengah. Untuk variabel pertumbuhan ekonomi didapatkan rata-rata sebesar 4,58% dan nilai

maksimal sebesar 6,83% pada Provinsi Banten serta nilai terendah sebesar -3,38% di Provinsi Banten. Rata-rata nilai variabel IPM sebesar 73,18 dan nilai maksimal terjadi di Provinsi DKI Jakarta dengan nilai 81,11 serta nilai minimal sebesar 66,74 di Provinsi Jawa Timur. Nilai rata-rata variabel TPT sebesar 6,58% dan nilai maksimal mencapai 10,95% pada Provinsi DKI Jakarta serta nilai terendah sebesar 2,72% pada Provinsi DI Yogyakarta.

## 4.2 Hasil dan Analisis Data

Melakukan regresi dalam data panel menggunakan dua uji, yaitu pertama uji chow untuk memilih antara *common effect* dan *fixed effect*. Kedua, uji hausman untuk memilih model mana yang terbaik antara *fixed effect* dan *random effect*.

### 4.2.1 Uji Chow

Uji chow dilakukan untuk memilih model terbaik antara model *common effect* dan model *fixed effect*. Jika F-statistik lebih besar dari F-tabel maka menolak H0 sehingga model yang digunakan adalah model *fixed effect*. Sedangkan apabila F-statistik lebih kecil dari F-tabel maka menerima H0 dan model yang digunakan adalah *common effect*. Hipotesis dari uji chow sebagai berikut:

H0: *Common effect*

H1: *Fixed effect*

**Tabel 4.2** Hasil *Sum Squared Resid*

	<i>Sum squared resid</i>
<i>Fixed Effect Model</i>	0,010168
<i>Common Effect Model</i>	0,027546

Sumber: data BPS diolah dengan Eviews

Perhitungan F-statistik:

$$F = \frac{(RRSS - URSS)/(N - 1)}{URSS/(NT - N - K)}$$

$$F = \frac{(0,027546 - 0,010168)/(6 - 1)}{0,010168/(60 - 6 - 3)}$$

$$F = 17,43$$

**Tabel 4.3** Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: CEM\_HSL  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	17.431743	(5,51)	0.0000
Cross-section Chi-square	59.794649	5	0.0000

Sumber: data BPS diolah dengan Eviews

Diketahui nilai F-statistik sebesar 17,43 dan nilai F-tabel yang diperoleh dari tabel distribusi F dengan tingkat signifikansi 5% sebesar 2,40. Nilai F-statistik menunjukkan lebih besar dari nilai F-tabel sehingga menolak H<sub>0</sub>, artinya model yang dipilih adalah model *fixed effect*.

#### 4.2.2 Uji Hausman

Uji hausman dilakukan untuk memilih model terbaik antara model *fixed effect* dengan model *random effect*. Jika nilai statistik Hausman memiliki nilai lebih besar dari nilai kritis, maka model yang terbaik adalah model *fixed effect*. Sedangkan jika nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritis maka model yang terbaik adalah model *random effect*.

**Tabel 4.4** Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
--------------	-------------------	--------------	-------

Cross-section random	9.862145	3	0.0198
----------------------	----------	---	--------

Sumber: data BPS diolah dengan Eviews

Diketahui nilai statistik chi-square Hausman cross-section random sebesar 9,862 dengan *degree of freedom* (df) sebesar 3 dan nilai pada alpha 5% adalah 7,81. Dari hasil olah data, nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritis maka dalam uji hausman model yang dipilih adalah *fixed effect*.

#### 4.2.3 Uji Statistik

Berdasarkan hasil dari uji chow dan uji hausman, didapatkan model terbaik yaitu model *fixed effect*.

**Tabel 4.5** Hasil Regresi *Fixed Effect*

Dependent Variable: GINI_RATIO				
Method: Panel Least Squares				
Sample: 2012 2021				
Periods included: 10				
Cross-sections included: 6				
Total panel (balanced) observations: 60				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.548336	0.130760	4.193452	0.0001
PE	0.001733	0.001226	1.414305	0.1633
IPM	-0.002742	0.001580	-1.735102	0.0888
TPT	0.006166	0.003147	1.959064	0.0556
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.744041	Mean dependent var		0.396183
Adjusted R-squared	0.703890	S.D. dependent var		0.025949
S.E. of regression	0.014120	Akaike info criterion		-5.544928
Sum squared resid	0.010168	Schwarz criterion		-5.230777
Log likelihood	175.3479	Hannan-Quinn criter.		-5.422046
F-statistic	18.53129	Durbin-Watson stat		1.743475
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: data BPS diolah dengan Eviews

## 1) Uji F

Uji F dilakukan untuk melihat apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan. Jika nilai probabilitas F-statistik lebih kecil dari alpha 5% maka seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hipotesis:

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ , variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$ , variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen

Berdasarkan hasil olah data menggunakan Eviews dalam penelitian ini, diperoleh nilai F-statistik sebesar 0,000 lebih kecil dari alpha 5% maka menolak  $H_0$  sehingga variabel independen yang terdiri dari PE, IPM, dan TPT berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu rasio gini secara bersama-sama.

## 2) Uji T

**Tabel 4.6** Hasil Uji T

Variabel	Koefisien	Std.error	T-stat.	Prob.
C	0,548336	0,130760	4,19	0,000
PE	0,001733	0,001226	1,41	0,163*
IPM	-0,002742	0,001580	-1,73	0,088
TPT	0,006166	0,003147	1,95	0,055

Catatan: \* = tidak signifikan pada alpha 5%

Uji T dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yang dapat dilihat dari nilai t-statistik atau dari nilai probabilitas masing-masing variabel. Berikut uraian dari hasil uji t terhadap variabel yang digunakan dalam penelitian:

- Pertumbuhan Ekonomi (PE)

Hipotesis:

$H_0: \beta_i \leq 0$ , pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan positif terhadap rasio gini

$H_a: \beta_i > 0$ , pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan positif terhadap rasio gini

Berdasarkan hasil olah data, variabel PE menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,163. Untuk menunjukkan uji 1 sisi, maka nilai probabilitas dibagi 2 sehingga nilai probabilitas sebesar 0,08 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,41 <  $t_{tabel}$  sebesar 1,672 maka menerima  $H_0$  yang artinya variabel PE tidak berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen yaitu rasio gini.

- Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Hipotesis:

$H_0: \beta_i \geq 0$ , IPM tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap rasio gini

$H_a: \beta_i < 0$ , IPM berpengaruh signifikan negatif terhadap rasio gini

Berdasarkan hasil olah data, variabel IPM menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,088. Untuk menunjukkan uji 1 sisi, maka nilai probabilitas dibagi 2 sehingga nilai probabilitas sebesar 0,04 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -1,73 >  $t_{tabel}$  sebesar

-1,672 maka menolak  $H_0$  yang artinya variabel IPM berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel dependen yaitu rasio gini.

- Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Hipotesis:

$H_0: \beta_i \leq 0$ , tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan positif terhadap rasio gini

$H_a: \beta_i > 0$ , tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan positif terhadap rasio gini

Berdasarkan hasil olah data, variabel TPT menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,05. Untuk menunjukkan uji 1 sisi, maka nilai probabilitas dibagi 2 sehingga nilai probabilitas sebesar 0,02 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,95 >  $t_{tabel}$  sebesar 1,672 maka menolak  $H_0$  yang artinya variabel TPT berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen yaitu rasio gini.

3) Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil regresi, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,744 atau 74,4% artinya variabel rasio gini dapat dijelaskan dalam variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, dan tingkat pengangguran terbuka. Sedangkan sisanya sebesar 25,6% dapat dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

#### 4.3 Interpretasi dan Analisis Ekonomi

Hasil regresi penelitian ini dengan menggunakan variabel independen pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, dan tingkat pengangguran terbuka serta variabel dependen berupa rasio gini menghasilkan persamaan sebagai berikut:



$$\text{Gini\_Ratio} = \beta_0 + \beta_1 \text{PE}_{it} + \beta_2 \text{IPM}_{it} + \beta_3 \text{TPT}_{it} + e_{it}$$

$$\text{Gini\_Ratio} = 0,548336 + 0,001733 \text{ PE} - 0,002742 \text{ IPM} + 0,006166 \text{ TPT}$$

Berdasarkan persamaan di atas maka dapat dilakukan interpretasi dan analisis sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Ekonomi (PE) terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa

Dari hasil estimasi *fixed effect* diketahui koefisien variabel PE sebesar 0,001733 dengan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan, sehingga naik atau turunnya pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi tingkat ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi-Provinsi Pulau Jawa tahun 2012-2021. Artinya, meskipun rata-rata pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa sebesar 4,5% tetapi hasil pembangunan ekonomi cukup dapat terdistribusi dengan baik pada provinsi-provinsi di Pulau Jawa. Hal ini dimungkinkan karena pengawasan distribusi hasil pembangunan ekonomi relatif merata sehingga tidak mengakibatkan ketimpangan pendapatan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istiqamah et al. (2018) dengan hasil penelitian yaitu pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa

Dari hasil estimasi *fixed effect* diketahui koefisien variabel IPM sebesar -0,002742 yang artinya apabila indeks pembangunan manusia naik sebesar 1 satuan maka nilai ketimpangan pendapatan akan turun sebesar 0,002742 dengan asumsi variabel lain tetap. Syamsir & Rahman (2018) menjelaskan bahwa menurut UNDP, pembangunan manusia berpusat pada manusia

yang membuat manusia menjadi tujuan akhir dari pembangunan nasional, sehingga manusia bukan merupakan alat untuk mewujudkan pembangunan nasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Alvan (2007) menjelaskan bahwa apabila ingin mendapatkan tingkat PDB dan pendapatan per kapita yang tinggi serta tingkat ketimpangan yang rendah, maka sebaiknya indeks pembangunan manusia dijadikan hal utama dalam pembangunan suatu daerah maupun negara. Indeks Pembangunan Manusia memiliki indikator kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Apabila seseorang dapat mengakses pendidikan yang tinggi, maka lebih besar pula pengetahuan dan keahlian yang dimiliki sehingga produktivitas kerja akan semakin tinggi dan pada akhirnya mendapatkan pendapatan yang tinggi. Jadi, semakin tinggi nilai indeks pembangunan manusia maka semakin rendah tingkat ketimpangan pendapatan pada suatu daerah. Apabila akses serta kualitas pendidikan dan kesehatan sama pada tiap daerah di Pulau Jawa, maka peluang untuk mendapatkan pekerjaan dengan upah yang tinggi dapat tercapai, yang akhirnya akan mengurangi ketimpangan antar daerah di Pulau Jawa. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrianto (2017) dengan hasil penelitian menunjukkan IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

### 3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa

Dari hasil estimasi *fixed effect* diketahui koefisien variabel TPT sebesar 0,006166 yang artinya apabila tingkat pengangguran terbuka naik sebesar 1% maka nilai ketimpangan pendapatan akan naik sebesar 0,006166 dengan asumsi variabel lain tetap. Pertambahan penduduk yang tinggi atau terjadinya urbanisasi menimbulkan masalah bagi suatu daerah, seperti

kepadatan penduduk dan sulitnya mencari pekerjaan. Masalah akan lebih parah jika penambahan penduduk dibarengi dengan tingginya tingkat pengangguran. Banyaknya masyarakat yang pindah dari desa ke kota dengan tujuan untuk mencari pekerjaan, tetapi tidak memiliki bekal untuk memperoleh pekerjaan yang baik, maka hal itu akan membuat masyarakat terserap ke pekerjaan sektor informal yang cenderung memiliki upah rendah.

Tingginya tingkat pengangguran terbuka pada daerah di Pulau Jawa menandakan bahwa masih banyak tenaga kerja yang belum mendapatkan kesempatan untuk bekerja serta tidak memiliki produktivitas kerja sehingga tidak memperoleh upah atau pendapatan. Seseorang yang tidak memiliki pekerjaan dan pendapatan akan mengakibatkan ketimpangan pendapatan di suatu wilayah. Tingkat pengangguran yang tinggi membuat komponen upah semakin kecil, maka pendapatan daerah per kapita juga akan semakin kecil (Syamsir & Rahman, 2018), sehingga kesejahteraan masyarakat rendah dan berpengaruh terhadap pembangunan suatu daerah, yang akhirnya akan menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan antar wilayah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Korimah & Yuniasih (2019) dengan hasil penelitian yaitu tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

#### 4.4 Intersep antar Provinsi

**Tabel 4.7** Koefisien Intersep Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa

Provinsi	Koefisien C	Effect	Hasil
Jawa Timur	0,548336	-0,006743	0,541593
Jawa Tengah	0,548336	-0,023454	0,524882
Jawa Barat	0,548336	-0,016490	0,531846
DKI Jakarta	0,548336	0,017880	0,566216

DI Yogyakarta	0,548336	0,071711	0,620047
Banten	0,548336	-0,042905	0,505431

Berdasarkan tabel di atas, diketahui koefisien intersep tertinggi berada di Provinsi DI Yogyakarta yang artinya ketimpangan pendapatan di Provinsi DI Yogyakarta tertinggi di Pulau Jawa dengan koefisien intersep sebesar 0,620047. Menurut ekonom INDEF Bhima Yudhistira, ketimpangan di Provinsi DI Yogyakarta disebabkan karena meningkatnya pembangunan pusat perbelanjaan dan hotel yang memfasilitasi kelompok menengah ke atas, sedangkan untuk kelompok ekonomi menengah ke bawah tidak merubah gaya hidupnya yang sederhana (Zuhriyah, 2017). Provinsi Banten menjadi Provinsi yang ketimpangan pendapatannya rendah dibanding Provinsi lain di Pulau Jawa dengan koefisien intersep sebesar 0,505431. Berkembangnya kawasan industri di Provinsi Banten diharapkan dapat menyerap banyak tenaga kerja di sekitar kawasan industri maupun di wilayah Banten sendiri.

## BAB V

### SIMPULAN DAN IMPLIKASI

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil yang didapat dari penelitian tentang Pertumbuhan Ekonomi, IPM, dan Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa tahun 2012-2021, maka didapatkan simpulan sebagai berikut:

1. Variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan 6 Provinsi di Pulau Jawa sehingga naik atau turunnya pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi tingkat ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi-Provinsi Pulau Jawa tahun 2012-2021. Hal ini dimungkinkan karena pengawasan distribusi hasil pembangunan ekonomi provinsi-provinsi di Pulau Jawa relatif baik, sehingga tidak berdampak pada ketimpangan pendapatan.
2. Variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa. Kemudahan dalam mengakses pendidikan dan kesehatan serta meratanya kualitas pendidikan maupun kesehatan di berbagai daerah di Pulau Jawa akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Maka dari itu, tingginya indeks pembangunan manusia dapat menurunkan ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa.
3. Variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa. Tingginya tingkat pengangguran terbuka pada daerah di Pulau Jawa menandakan bahwa masih banyak tenaga kerja yang belum mendapatkan kesempatan untuk bekerja serta tidak memiliki produktivitas kerja sehingga tidak memperoleh upah atau pendapatan. Seseorang yang tidak memiliki pekerjaan dan pendapatan

akan mengakibatkan ketimpangan pendapatan di suatu wilayah semakin melebar.

## 5.2 Implikasi

1. Peningkatan keterampilan kerja dengan memberikan pelatihan kepada pencari kerja atau pengusaha agar dapat membuka lapangan kerja serta memberikan insentif kepada pengusaha untuk memberikan pelatihan kepada para karyawan dapat meminimalisir terjadinya ketimpangan pendapatan. Pekerja yang telah dilatih mempunyai kemampuan yang lebih dalam melakukan pekerjaan dan berpeluang mendapatkan upah yang lebih besar sehingga dapat menurunkan ketimpangan pendapatan.
2. Peran pemerintah daerah akan sangat penting dalam membentuk kualitas daerah yang pada akhirnya dapat menurunkan ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa. Adanya alokasi belanja negara di sektor yang tepat seperti pada sektor kesehatan dan pendidikan dengan memberikan bantuan sosial yang lebih tertuju pada masyarakat miskin atau berpenghasilan rendah akan membantu untuk menurunkan ketimpangan. Melalui bantuan biaya pendidikan, masyarakat akan lebih mudah untuk mendapatkan fasilitas pendidikan yang lebih baik sehingga diharapkan akan menaikkan kualitas sumber daya manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamanda. (2021). The Effect of Economic Growth on Income Inequality: Panel Data Analysis From Fifty Countries. *Info Artha*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.31092/jia.v5i1.1176>
- Alvan, A. (2007). Forging a Link Between Human Development and Income Inequality: A Cross-Country. *Review of Social, Economic & Business Studies*, 7(8), 31–43. <https://www.researchgate.net/publication/201161170>
- Arif, M., & Wicaksana, R. A. (2017). Ketimpangan Pendapatan Propinsi Jawa Timur dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *University Research Colloquium (URECOL)*, 323–328.
- Arzaqi, R. S., & Astuti, E. T. (2020). Kajian Ketimpangan Pendapatan Di Jawa Timur Tahun 2010-2017. *Seminar Nasional Official Statistics*, 1, 514–523. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2019i1.195>
- Baltagi, B. H. (2011). *Econometrics* (Fifth). Springer-Verlag Berlin Heidelberg.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Rajawali Pers. <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/2051/C.2-NANO.Prawoto.pdf?sequence=5&isAllowed=y>
- BPS. (2022a). *Gini Rasio*. <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/999>
- BPS. (2022b). *IPM*. <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/1873>
- BPS. (2022c). *Tingkat Pengangguran Terbuka*. <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/44>
- BPS DIY, & Bappeda DIY. (2020). Analisis Ketimpangan Pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta 2020. *Analisis Ketimpangan Pendapatan Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, 144. <http://bappeda.jogjapro.go.id/dataku/publikasi/detail/30-analisis-ketimpangan-pendapatan-diy-2020>
- BPS Kota Yogyakarta. (2017). *Gini Rasio 2016*. Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta.
- BPS Provinsi Bali. (2015). *Bali Dalam Angka 2015*. BPS Provinsi Bali.
- Darzal. (2016). Analisis Disparitas Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Propinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 4(2), 131–142.
- Febrianto, R. (2017). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Daerah, dan IPM Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah di Provinsi Jawa Timur 2011-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, Universitas Brawijaya*, 5(1), 1–13. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/3572/3186>
- Fitriani, F. (2018). *Analisis Pengaruh Tingkat Investasi, Belanja Pemerintah, dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Bulukumba*. Universitas Negeri Makassar.



- Hartini, N. T. (2017). Pengaruh PDRB per kapita, Investasi dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan antar daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2015. In *eprintsUNY*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Heryanah. (2017). Kesenjangan Pendapatan di Indonesia: Berdasarkan Susenas 2008, 2011 Dan 2013. *Jurnal BPPK: Badan Pendidikan Dan Pelatihan Keuangan*, 10(2), 43–58. <https://doi.org/10.48108/jurnalbppk.v10i2.26>
- Istiqamah, Syaparuddin, & Rahmadi, S. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan (Studi Provinsi-Provinsi di Indonesia). *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 7(3), 111–126.
- Karyono, Y., Tusianti, E., Gunawan, I. G., Nugroho, A., & Clarissa, A. (2021). *Indeks Pembangunan Manusia 2020*. Badan Pusat Statistik.
- KEMENKO Perekonomian. (2020). *Pemulihan Ekonomi Nasional Jadi Prioritas APBN 2021*. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI. <https://ekon.go.id/info-sektoral/17/127/berita-pemulihan-ekonomi-nasional-jadi-prioritas-apbn-2021>
- Korimah, I., & Yuniasih, A. F. (2019). Desentralisasi Fiskal dan Ketimpangan antar Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan: Implementasi Tujuan SDGs ke-10. *STIS*. [https://stis.ac.id/sipadu/pegawai/upload\\_jurnal/file\\_1577755199.pdf](https://stis.ac.id/sipadu/pegawai/upload_jurnal/file_1577755199.pdf)
- Kuncoro, M. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan* (4th ed.). UPP STIM YKPN.
- Mulyani, E. (2017). *Ekonomi Pembangunan* (1st ed.). UNY Press.
- Permana, R. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur. *Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 18(2).
- Pradnyadewi, D., & Purbadharmaja, I. B. P. (2017). Pengaruh IPM, Biaya Infrastruktur, Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(2), 255–285.
- Putra, L. A. P. (2018). Analisis Pengaruh TPAK Wanita, PDRB Perkapita, IPM, dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2009-2016. *Jurnal Imiah Mahasiswa FEB*.
- Putra, R. F. I., & Lisna, V. (2020). Segitiga Kemiskinan-Pertumbuhan-Ketimpangan (PGI TRIANGLE): Pembangunan Keuangan, Pembangunan Manusia, dan Ketimpangan Pendapatan Di Asia. *Ekonomi Dan Pembangunan*, 28 (2), 77–90.
- Rahma, E. A. (2018). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Antar Provinsi di Pulau Jawa*. Universitas Islam Indonesia.
- Rosa, Y. Del, & Sovita, I. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Pulau Jawa. *Menara Ekonomi*, 2(4), 41–52.
- SIMREG Bappenas. (2020). *Rasio Gini*. <https://simreg.bappenas.go.id/>



- Sugiyanto, C., Handoko, B. S., & Adinusa, I. (2013). Pengaruh Konsentrasi Partai Politik di Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 13(2), 109–124. <https://doi.org/10.21002/jepi.v13i2.27>
- Syamsir, A., & Rahman, A. (2018). Menelusur Ketimpangan Distribusi Pendapatan Kabupaten dan Kota. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 5(1), 22. <https://doi.org/10.24252/ecc.v5i1.5235>
- Syita, S. (2017). *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Provinsi DI Yogyakarta Periode Tahun 2008-2014*. Universitas Islam Indonesia.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Economic Development* (11th ed.). Pearson.
- Widarjono, A. (2007). *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis* (2nd ed.). EKONISIA.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasi Disertai Panduan EViews* (5th ed.). UPP STIM YKPN. <https://library.fbe.uui.ac.id/index.php?p=fstream&fid=776&bid=5033>
- World Bank. (2015). *Ketimpangan yang Semakin Lebar*. [http://documents.worldbank.org/curated/en/870151468197336991/pdf/101668-BAHASA-WP-PUBLIC-Box394818B-Executive-Summary-Indonesias-Rising-Divide.pdf](http://documents.worldbank.org/curated/en/870151468197336991/pdf/101668BAHASA-WP-PUBLIC-Box394818B-Executive-Summary-Indonesias-Rising-Divide.pdf)
- Yumna, A., Rakhmadi, M. F., Hidayat, M. F., Gultom, S. E., & Suryahadi, A. (2017). *Mengestimasi Dampak Ketimpangan terhadap Pertumbuhan dan Pengangguran di Indoianesia*. [http://www.smeru.or.id/sites/default/files/publication/inequalityunemployment\\_ind.pdf](http://www.smeru.or.id/sites/default/files/publication/inequalityunemployment_ind.pdf)
- Zuhriyah, D. A. (2017). *Angka Ketimpangan Yogyakarta Tetap Paling Tinggi*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20170718/9/672514/angka-ketimpangan-yogyakarta-tetap-paling-tinggi>



## Lampiran A

## Data Gini Rasio, Pertumbuhan Ekonomi, IPM, dan TPT

Provinsi	Tahun	Gini Ratio	Pertumbuhan Ekonomi (%)	IPM	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)
Jawa Timur	2012	0,362	6,64	66,74	4,11
	2013	0,368	6,08	67,55	4,3
	2014	0,403	5,86	68,14	4,19
	2015	0,403	5,44	68,95	4,47
	2016	0,402	5,57	69,74	4,21
	2017	0,415	5,46	70,27	4
	2018	0,371	5,47	70,77	3,91
	2019	0,364	5,52	71,5	3,82
	2020	0,364	-2,39	71,71	5,84
	2021	0,364	3,23	72,14	5,74
Jawa Tengah	2012	0,372	5,34	67,21	5,61
	2013	0,39	5,11	68,02	6,01
	2014	0,388	5,27	68,78	5,68
	2015	0,382	5,47	69,49	4,99
	2016	0,357	5,25	69,98	4,63
	2017	0,365	5,26	70,52	4,57
	2018	0,357	5,3	71,12	4,47
	2019	0,358	5,4	71,73	4,44
	2020	0,359	-2,65	71,87	6,48
	2021	0,368	2,56	72,16	5,95
Jawa Barat	2012	0,422	6,5	67,32	9,08
	2013	0,406	6,33	68,25	9,16
	2014	0,398	5,09	68,8	8,45
	2015	0,426	5,05	69,5	8,72
	2016	0,402	5,66	70,05	8,89
	2017	0,393	5,33	70,69	8,22
	2018	0,405	5,65	71,3	8,23
	2019	0,398	5,07	72,03	8,04

	2020	0,398	-2,44	72,09	10,46
	2021	0,406	3,43	72,45	9,82
DKI Jakarta	2012	0,437	6,53	77,53	9,67
	2013	0,404	6,07	78,08	8,63
	2014	0,436	5,91	78,39	8,47
	2015	0,421	5,91	78,99	7,23
	2016	0,397	5,87	79,6	6,12
	2017	0,409	6,2	80,06	7,14
	2018	0,39	6,11	80,47	6,65
	2019	0,391	5,82	80,76	6,54
	2020	0,4	-2,36	80,77	10,95
	2021	0,411	2,43	81,11	8,5
DI Yogyakarta	2012	0,449	5,37	76,15	3,9
	2013	0,416	5,47	76,44	3,24
	2014	0,435	5,17	76,81	3,33
	2015	0,42	4,95	77,59	4,07
	2016	0,425	5,05	78,38	2,72
	2017	0,44	5,26	78,89	3,02
	2018	0,422	6,2	79,53	3,37
	2019	0,428	6,59	79,99	3,18
	2020	0,437	-2,69	79,97	4,57
	2021	0,436	2,3	80,22	4,56
Banten	2012	0,384	6,83	68,92	9,94
	2013	0,38	6,67	69,47	9,54
	2014	0,424	5,51	69,89	9,07
	2015	0,386	5,45	70,27	9,55
	2016	0,392	5,28	70,96	8,92
	2017	0,379	5,75	71,42	9,28
	2018	0,367	5,77	71,95	8,47
	2019	0,361	5,29	72,44	8,11
	2020	0,365	-3,38	72,45	10,64
	2021	0,363	4,62	72,72	8,98

## Lampiran B

### Common Effect Model

Dependent Variable: GINI\_RATIO  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 02/04/22 Time: 15:54  
 Sample: 2012 2021  
 Periods included: 10  
 Cross-sections included: 6  
 Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.148609	0.052173	2.848403	0.0061
PE	0.002157	0.001149	1.876608	0.0658
IPM	0.003219	0.000667	4.827796	0.0000
TPT	0.000320	0.001238	0.258095	0.7973
R-squared	0.306607	Mean dependent var		0.396183
Adjusted R-squared	0.269461	S.D. dependent var		0.025949
S.E. of regression	0.022179	Akaike info criterion		-4.715018
Sum squared resid	0.027546	Schwarz criterion		-4.575395
Log likelihood	145.4505	Hannan-Quinn criter.		-4.660403
F-statistic	8.254106	Durbin-Watson stat		0.801717
Prob(F-statistic)	0.000123			

## Lampiran C

### Fixed Effect Model

Dependent Variable: GINI\_RATIO  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 02/04/22 Time: 15:56  
 Sample: 2012 2021  
 Periods included: 10  
 Cross-sections included: 6  
 Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.548336	0.130760	4.193452	0.0001
PE	0.001733	0.001226	1.414305	0.1633
IPM	-0.002742	0.001580	-1.735102	0.0888
TPT	0.006166	0.003147	1.959064	0.0556

#### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.744041	Mean dependent var	0.396183
Adjusted R-squared	0.703890	S.D. dependent var	0.025949
S.E. of regression	0.014120	Akaike info criterion	-5.544928
Sum squared resid	0.010168	Schwarz criterion	-5.230777
Log likelihood	175.3479	Hannan-Quinn criter.	-5.422046
F-statistic	18.53129	Durbin-Watson stat	1.743475
Prob(F-statistic)	0.000000		

## Lampiran D

### Random Effect Model

Dependent Variable: GINI\_RATIO  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 02/04/22 Time: 15:59  
 Sample: 2012 2021  
 Periods included: 10  
 Cross-sections included: 6  
 Total panel (balanced) observations: 60  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.425843	0.103050	4.132411	0.0001
PE	0.001963	0.001037	1.893407	0.0635
IPM	-0.000960	0.001265	-0.758515	0.4513
TPT	0.004800	0.002461	1.950412	0.0561
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.021870	0.7058
Idiosyncratic random			0.014120	0.2942
Weighted Statistics				
R-squared	0.127862	Mean dependent var		0.079255
Adjusted R-squared	0.081140	S.D. dependent var		0.015607
S.E. of regression	0.014960	Sum squared resid		0.012534
F-statistic	2.736667	Durbin-Watson stat		1.448150
Prob(F-statistic)	0.051973			
Unweighted Statistics				
R-squared	-0.447684	Mean dependent var		0.396183
Sum squared resid	0.057512	Durbin-Watson stat		0.315595

## Lampiran E

### Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: CEM\_HSL  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	17.431743	(5,51)	0.0000
Cross-section Chi-square	59.794649	5	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: GINI\_RATIO

Method: Panel Least Squares

Date: 02/04/22 Time: 15:57

Sample: 2012 2021

Periods included: 10

Cross-sections included: 6

Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.148609	0.052173	2.848403	0.0061
PE	0.002157	0.001149	1.876608	0.0658
IPM	0.003219	0.000667	4.827796	0.0000
TPT	0.000320	0.001238	0.258095	0.7973
R-squared	0.306607	Mean dependent var		0.396183
Adjusted R-squared	0.269461	S.D. dependent var		0.025949
S.E. of regression	0.022179	Akaike info criterion		-4.715018
Sum squared resid	0.027546	Schwarz criterion		-4.575395
Log likelihood	145.4505	Hannan-Quinn criter.		-4.660403
F-statistic	8.254106	Durbin-Watson stat		0.801717
Prob(F-statistic)	0.000123			



## Lampiran F

### Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.862145	3	0.0198

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
PE	0.001733	0.001963	0.000000	0.7259
IPM	-0.002742	-0.000960	0.000001	0.0598
TPT	0.006166	0.004800	0.000004	0.4864

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: GINI\_RATIO

Method: Panel Least Squares

Date: 02/04/22 Time: 15:59

Sample: 2012 2021

Periods included: 10

Cross-sections included: 6

Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.548336	0.130760	4.193452	0.0001
PE	0.001733	0.001226	1.414305	0.1633
IPM	-0.002742	0.001580	-1.735102	0.0888
TPT	0.006166	0.003147	1.959064	0.0556

#### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.744041	Mean dependent var	0.396183
Adjusted R-squared	0.703890	S.D. dependent var	0.025949
S.E. of regression	0.014120	Akaike info criterion	-5.544928
Sum squared resid	0.010168	Schwarz criterion	-5.230777
Log likelihood	175.3479	Hannan-Quinn criter.	-5.422046
F-statistic	18.53129	Durbin-Watson stat	1.743475
Prob(F-statistic)	0.000000		